

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aristoteles mengatakan manusia adalah Zoon Politicon (mahluk sosial). Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari komunikasi dan interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya komunikasi dan interaksi manusia bisa menjalin hubungan yang berkelanjutan. Sejak dini manusia sudah menjalin komunikasi di ruang lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga. Ketika remaja komunikasi interpersonal yang terjalin dapat membantu remaja bisa menemukan lebih banyak tentang kemampuannya sendiri dan mengembangkan potensi diri.

Membangun hubungan yang selaras dengan seseorang membutuhkan keikutsertaan serta simpatik yang besar antar dua pihak. Wajar dan normal apabila dalam suatu hubungan terjadi konflik atau perbedaan cara pikir dalam sesuatu. Meskipun demikian, kondisi seperti ini, akan menyebabkan salah satunya merasakan tertekan, terancam kemudian terpaksa. Kondisi seperti ini dapat menjadi indikasi relasi yang beracun atau yang sering disebut *toxic relationship* (Yani et al., 2021). Hubungan di mana salah satu pihak merasa tidak didukung, diremehkan, diserang atau direndahkan ini sering di kenal dengan sebutan *toxic relationship*. Bentuk perilaku negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang dapat berupa agresi fisik, psikologis, atau emosional (Julianto et al., 2020).

Fenomena *toxic relationship* yang terjadi dikalangan remaja sangat menarik untuk dibahas karena banyak pasangan saat ini yang mengalami *toxic relationship* ragu untuk mengakhiri hubungan mereka karena berbagai faktor. *toxic relationship* atau hubungan tidak sehat ditandai dengan tindakan rasa ingin mendominasi orang lain dalam hal ini yaitu pasangan. Dalam teori psikolanalisis Freud mengatakan bahwa trauma menyebabkan pilihan yang dibuat saat ini. Beberapa manusia sangat trauma dengan adanya perpisahan sehingga mereka mengubah cara mereka dalam memandang suatu hubungan yang romantis. Maka dari itu secara alami dirinya akan terancam setiap kali menjalin sebuah hubungan yang berkomitmen.

Dalam konteks pacaran, toxic relationship dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan verbal (makian), kekerasan fisik, psikologi, seksual, dan ekonomi. Pelaku kekerasan menunjukkan dominasi dan agresinya dengan memberikan cinta yang berlebihan atau dikenal dengan istilah love bombing pada awal hubungan, Pasangan dalam hubungan yang sudah tidak sehat akan merasa tidak aman dalam hubungan nya, tidak saling jujur satu sama lain, memperlakukan pasangan didepan umum, tidak menghargai pendapat pasangan, menganggap pasangan selalu dibawah, sampai pada tahap kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Hal tersebut dapat menjadi indikator dari toxic relationship.

Toxic Relationship sebagai hubungan yang tidak berdampak pada terjadinya konflik internal. Hubungan seperti ini sangat rentan membuat penderitanya menjadi tidak produktif, gangguan jiwa, sehingga bisa memicu luapan emosi yang berujung pada kekerasan (Praptiningsih & Putra, 2021). Tentu patut menjadi perhatian semua pihak khususnya orang tua sebab munculnya gangguan depresi pada anak sejak usia remaja. Anak usia remaja sedang giatnya menjangking komunikasi dengan sebaya nya. Namun pada usia remaja pula awal bagi seorang anak mengalami gangguan depresi (Nihaya et al., 2021). Hasil penelitian (Lia, 2022) juga menyatakan apabila seseorang yang memiliki gaya kelekatan tidak aman, maka akan mengalami gangguan pada relasi dengan orang lain maupun pasangan.

Toxic relationship sendiri mencakup kekerasan verbal dan dapat mengarah menjadi kekerasan fisik jika sudah di tahap yang ekstrim. Hal ini dapat terjadi baik kepada laki-laki dan perempuan. Namun, faktanya menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) terdapat sebanyak 11.266 kasus terlapor dengan 11.538 korban dimana 45,28% nya merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan 1.151 kasus denganpelakunya adalah pacar. Sedangkan, untuk korban kekerasan seksual sebanyak 2.062 korban (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023) juga menyatakan bahwa kasus kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal tercatat sebanyak 8172 kasus. Diantaranya kasus kekerasan dalam pacaran (3528 kasus), kekerasan terhadap istri (3205 kasus), kekerasan terhadap anak

perempuan (725 kasus), KDRT RP lain (421 kasus), kekerasan mantan pacar (163 kasus), kekerasan mantan suami (47 kasus) dan kekerasan lainnya di ranah personal 83 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasanterhadap perempuan kerap kali terjadi di ranah domestik atau di dalam suatu hubungan. Salah satu urgensi dari hal ini adalah banyaknya para pasangan terutamaremaja yang tidak menyadari bahwa mereka sedang dalam hubungan yang tidak sehat.

Komunikasi interpersonal yang dijalin remaja dalam lingkungan sebaya nya sejatinya dapat memperkuat pembangunan jati diri seorang remaja tersebut. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar remaja juga sebenarnya dapat membantu remaja mencari tahu lebih banyak mengenai potensi dalam diri dan mengembangkannya bersama teman yang memiliki ketertarikan yang sama. Usia remaja memang menjadi usia yang rawan karena pengendalian diri yang masih rendah, emosi yang belum terkendali, serta belum tumbuhnya kemandirian dan kedewasaan yang belum terbentuk secara matang. Hal ini yang tidak jarang memicuterjadinya *toxic relationship* (hubungan tidak sehat) dalam komunikasi interpersonal remaja dengan lingkungan sebaya nya. Peran *toxic relationship* (hubungan tidak sehat) dalam komunikasi interpersonal remaja pada lingkungan sebaya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan remaja. Khususnya dalam pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal yang menjadi bekal masadepannya.

Dalam proses komunikasi antar pribadi tersebut terdapat proses atau tahapan komunikasi yang harus dilalui. Interaksi antar individu melalui komunikasipribadi membawa konsekuensi pengembangan hubungan yang melibatkan tahapan- tahapan tertentu. Tahapan - tahapan ini mencakup interaksi awal, keterlibatan yangsemakin dalam, dan terbentuknya kedekatan dalam suatu hubungan. Melalui proses ini, hubungan dapat berkembang menjadi persahabatan, kedekatan yang lebih erat,atau bahkan hubungan romantis yang intim (Devito, 1997).

Individu dalam sebuah hubungan tidak lepas dari konflik yang akan selalu timbul seiring hubungan dijalankan. Dialektika relasional yang dibawakan oleh Baxter dan Barbara menyatakan bahwa salah satu asumsi dalam teorinya adalah adanya konflik dalam hubungan. Oleh sebab itu setiap individu yang ada dalam lingkaran hubungan pasti memiliki permasalahannya tersendiri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baxter dan Montgomery (West & Turner, 2008, h. 236) pada salah satu asumsi teori dialektika relasional yang mengatakan bahwa proses atau perubahan suatu hubungan merujuk padapergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontraksi-kontraksi yang terjadi, di seputar mana suatu hubungan dikelola.

Baxter & Braithwaite (West & Turner, 2017: 192) menyatakan dialektika relasional sebagai pandangan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan yang terus berlangsung antara impuls atau rangsangan yang saling bertentangan. Dialektika relasional merupakan teori komunikasi yang digagas oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery pada 1996. Ketegangan dialektis yang terus muncul tidak begitu saja dibiarkan, namun tetap dikelola melalui komunikasi sesuai dengan asumsi Dialektika Relasional yakni komunikasi adalah pusat untuk mengorganisir dan menegosiasi ketegangan dialektis (West & Turner, 2017: 194).

Dialektika relasional merupakan sebuah perkembangan teori yang ditemukan oleh Laslie Baxter dan Barbara Montgomery yang digunakan untuk membedah sebuah hubungan yang intim. Teori ini mengkaji mengenai makna hubungan, bagaimana makna tersebut di sekitar individu dan identitas sebuah hubungan dibangun berdasarkan penggunaan bahasa (Baxter, 1990, h. 70). Lebih lanjut lagi, Baxter menjabarkan garis besar dari teori dialektika relasional yaitu sebuah interaksi dalam hubungan ditandai dengan adanya ketegangan, perbedaan pendapat dan oposisi sosial (Baxter & Braithwaite, 2008, h. 352).

Dengan ini penulis membuat penelitian ini yang berjudul **DIALEKTIKA RELASIONAL PADA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENYELESAIKAN TOXIC RELATIONSHIP MAHASISWA**. Bahwa peneliti ingin menggunakan bagaimana dialektika relasional dan dibantu dengan komunikasi interpersonal dapat menyelesaikan *toxic relationship* mahasiswa. Peneliti berharap dengan penelitian ini, para pembaca dapat mengetahui Langkah-langkah yang harus diambil untuk menghadapi pasangan yang *toxic*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana dialektika relasional pada komunikasi interapersonal dalam menyelesaikan *Toxic Relationship* mahasiswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dialektika relasional pada komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan *Toxic Relationship* mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mempunyai harapan dalam penelitian ini semoga dapat memberikan informasi yang ilmiah bagia dunia Pendidikan khususnya di bidang ilmu komunikasi yang berguna untuk mengembangkan lebih luas dan lebih mendalam tentang “Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Mahasiswa yang Mengalami Toxic Relationship di Universitas Nasional”. Sehingga hasil daripenelitian ini bisa menjadi masukan atau acuan dan gambaran yang lebih luas terhadap pengetahuan *Toxic Relationship* di lingkungan mahasiswa Universitas Nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dari beberapa bab diantaranya pendahuluan, tinjauan Pustaka, dan metodologi penelitian.

BAB I: PENDAHULUAN

BAB ini diberisikan penjelasan mengenai pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

BAB ini menguraikan mengenai penelitian terdahulu yang rekavan dengan penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

BAB ini berisi metode penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis dan keabsahan data, Teknik keabsahan data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN
BAB V : KESIMPULAN

